



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2022

Pendidikan **Agama Islam** dan Budi Pekerti

**Rohmat Chozin
Untoro
2022**

SMA/SMK/MA KELAS XII

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK/MA Kelas XII

Penulis

Rohmat Chozin
Untoro

Penelaah

Muhammad Ishom
Faried F. Saenong

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Rohmat Mulyana Sapdi
E. Oos M. Anwas
Chundasah
Maharani Prananingrum

Ilustrator

Abdullah Ibnu Thalbah

Editor

Abdul Mu'is

Desainer

Abdus Salam

Penerbit

Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2022

ISBN 978-602-244-546-3 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-602-244-677-4 (jil.3)

Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertine 12/18 pt., Philipp H. Poll.
xxii, 354, hlm.: 17,6 x 25 cm.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK/MA Kelas XII
Penulis: Rohmat Chozin dan Untoro
ISBN 978-602-244-677-4

Bab 10

Peran Organisasi Islam di Indonesia





A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini kalian diharapkan dapat:

- 1) Menjelaskan kemajuan dan perkembangan organisasi-organisasi Islam di Indonesia pada masa pra dan sesudah kemerdekaan
- 2) Menjelaskan model dakwah organisasi-organisasi Islam di Indonesia pada masa pra dan sesudah kemerdekaan
- 3) Menganalisis strategi dakwah organisasi-organisasi Islam di Indonesia pada masa pra dan sesudah kemerdekaan
- 4) Mengidentifikasi perkembangan dan kemajuan organisasi-organisasi Islam di Indonesia pada masa pra dan sesudah kemerdekaan
- 5) Menganalisis hikmah organisasi-organisasi Islam di Indonesia pada masa pra dan sesudah kemerdekaan

B. Tadabur

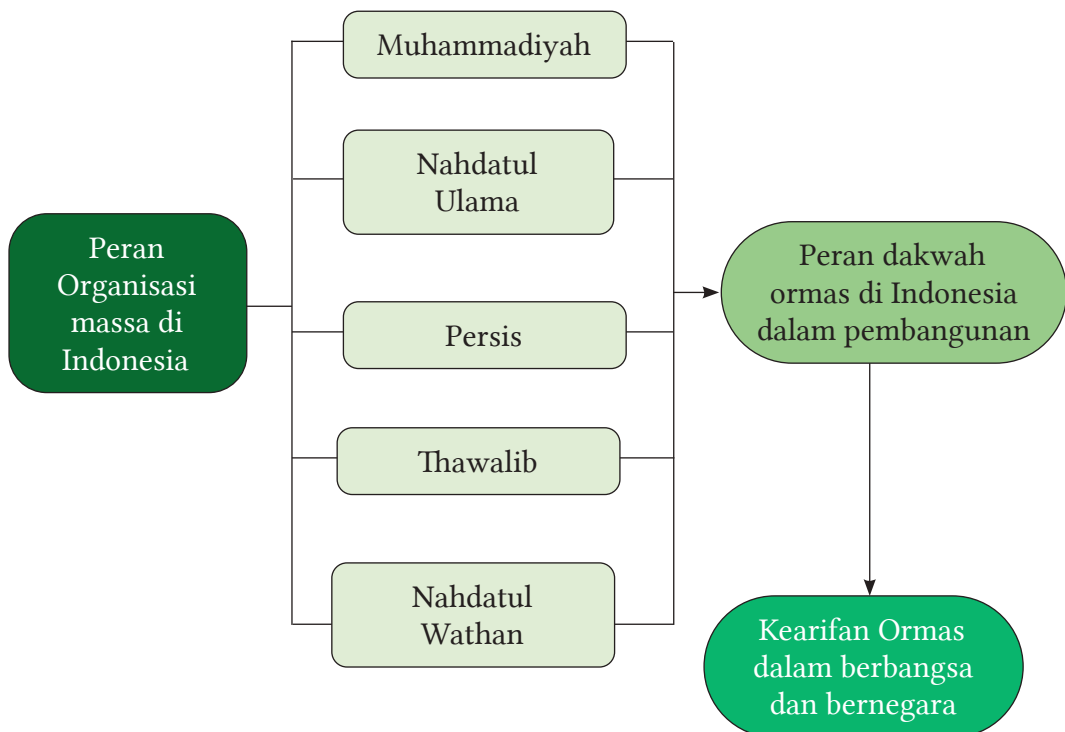
- 1) Peran ulama yang sangat penting dalam mendorong umat Islam untuk berpartisipasi dalam perjuangan pada masa perang kemerdekaan. Para ulama adalah orang Islam yang mendalami ilmu agama, sehingga mereka menjadi tempat bertanya umat, dan sekaligus menjadi panutan
- 2) Sarekat Dagang Islam merupakan organisasi ekonomi yang berdasarkan pada agama Islam dan perekonomian rakyat sebagai dasar penggerakannya, pada tahun 1912, oleh pimpinannya yang baru Haji Oemar Said Tjokroaminoto, nama SDI diubah menjadi Sarekat Islam (SI).
- 3) Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan Islam yang mengusung modernisasi pendidikan. Lahir pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau November 18 November 1912 M, yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis di Yogyakarta.
- 4) Nahdatul Ulama (NU) didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926. Dua tokoh penting dalam upaya pembentukan NU adalah K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahab Hasbullah. NU menandai kebangkitan ulama di



Indonesia untuk berkiprah di kancah nasional dan internasional dalam rangka mengayomi umat.

- 5) Persatuan Islam (Persis). Persis didirikan di Bandung Jawa Barat oleh A. Hasan yang banyak melakukan kegiatan dakwah yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis.

C. Inforgrafis



D. Ayo Kita Membaca Al-Qur'an

Sebelum mulai pembelajaran, mari membaca Al-Qur'an dengan tartil. Semoga dengan membiasakan diri membaca Al-Qur'an, kita selalu mendapat keberkahan dan kemudahan dalam belajar dan mendapatkan ridha-Nya. Aamiin.



Aktivitas 10.1

1. Bacalah Q.S.al-Baqarah/2: 218, Q.S. an-Nisa/7: 95 dan Q.S. Al-Maidah/8: 35 di bawah ini bersama-sama dengan tartil selama 5-10 menit!
2. Perhatikan makhraj dan tajwidnya!



Ayo Tadarus!

1. Q.S. al-Baqarah/2: 218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ
يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

2. Q.S. an-Nisa/7: 95

لَا يَسْتَوِي الْقَعْدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَعْدِينَ دَرَجَةً ^{قُل} وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى ^{قُل} وَفَضَّلَ
اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَعْدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

3. Q.S. al-Maidah/8: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي
سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Amati gambar di bawah ini, kemudian jelaskan makna yang tersirat dalam gambar tersebut!



Gambar 10.2 Sekelompok orang yang melakukan sweeping dan raziya



Gambar 10.3 Sekelompok orang dalam satu organisasi yang berhasil karena melakukan dakwah dengan damai



Gambar 10.4 Sekelompok orang dalam sebuah organisasi yang membantu Pendidikan karakter di masyarakat



Gambar 10.5 Orang yang melanggar etika dalam berorganisasi yang baik dan bermartabat



Aktivitas 10.2

1. Perhatikan kisah inspiratif di bawah ini kemudian jelaskan makna yang dikandungnya, terkait dengan tema pelajaran!
2. Jelaskan nilai-nilai luhur dari kepribadian yang dapat di petik
3. Berbagilah dengan teman yang lain untuk melengkapi nilai-nilai kepribadian dan berikan tanggapan.

E. Kisah Sejarah Inspiratif

Dr. K.H. Idham Khalid

Dr. K.H. Idham Khalid lahir di Setur, Kalimantan Selatan, 5 Januari 1921. Pada tahun 1942 beliau menamatkan pendidikan di Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiah (KMI Putra) Pondok Modern Gontor, Ponorogo. Beliau memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Beliau menguasai secara aktif bahasa Arab, Inggris, dan Belanda, serta secara pasif bahasa Jerman dan Prancis.

Sejak kecil Idham dikenal sangat cerdas dan pemberani. Saat masuk SR, ia langsung duduk di kelas dua dan bakat pidatonya mulai terlihat dan terasah. Keahlian berorasi itu kelak menjadi modal utama Idham Khalid dalam meniti karier di dunia politik.

Kemudian Idham melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Gontor yang terletak di Ponorogo, Jawa Timur. Kesempatan belajar di Gontor juga dimanfaatkan Idham untuk memperdalam bahasa Jepang, Jerman, dan Prancis. Selesai pendidikan dari Gontor, 1943, Idham melanjutkan pendidikan di Jakarta. Di ibu kota ini, kefasihan Idham dalam berbahasa Jepang membuat penjajah Dai-Nipon sangat kagum. Pihak Jepang juga sering memintanya menjadi penerjemah dalam beberapa pertemuan dengan alim ulama.



Ketika Jepang kalah perang dan Sekutu masuk Indonesia, Idham Chalid bergabung ke dalam badan-badan perjuangan. Setelah Proklamasi Kemerdekaan, ia bergabung dengan Persatuan Rakyat Indonesia, partai lokal di daerah, kemudian pindah ke Serikat Muslim Indonesia. Tahun 1947 ia bergabung dengan Sentral Organisasi Pemberontak Indonesia Kalimantan, Setelah selesai perang kemerdekaan, Idham diangkat menjadi anggota Parlemen Sementara RI mewakili Kalimantan. Tahun 1950 ia terpilih lagi menjadi anggota DPRS mewakili Masyumi. Idham memulai kariernya di NU dengan aktif di GP Ansor. Tahun 1952 ia diangkat sebagai ketua PB Ma'arif, organisasi sayap NU yang bergerak di bidang pendidikan.

Semenjak tahun 1952-1955, beliau yang juga duduk dalam Majelis Pertimbangan Politik PBNU, sering mendampingi Rais Am K.H. Abdul Wahab Hasbullah berkeliling ke seluruh cabang NU di Nusantara. Dalam Pemilu 1955, NU berhasil meraih peringkat ketiga setelah PNI dan Masyumi. Karena perolehan suara yang cukup besar dalam Pemilu 1955, pada pembentukan kabinet tahun berikutnya, Kabinet Ali Sastroamidjojo II, NU mendapat jatah lima menteri. Pada Mukhtamar NU ke-21 di Medan bulan Desember tahun 1955, Idham terpilih menjadi ketua umum PBNU. Saat dipercaya menjadi orang nomor satu NU ia masih berusia 34 tahun, dan jabatan tersebut hingga tahun 1984 dan menjadikannya orang terlama yang menjadi ketua umum PBNU selama 28 tahun.

Pertengahan tahun 1966 Orde Lama tumbang dan tampilkan Orde Baru. Kabinet Pembangunan I yang dibentuk Soeharto, ia dipercaya menjabat Menteri Kesejahteraan Rakyat. Kemudian, di akhir tahun 1970 dia juga merangkap jabatan sebagai Menteri Sosial sampai dengan terpilihnya pengganti yang tetap sampai akhir masa bakti Kabinet Pembangunan I pada tahun 1973.

Nahdlatul Ulama di bawah kepemimpinan Idham kembali mengulang sukses dalam Pemilu 1971. Namun setelah itu pemerintah



melebur seluruh partai menjadi hanya tiga partai: Golkar, PDI, dan PPP dan NU tergabung di dalam PPP. Idham Chalid menjabat presiden PPP, yang dijabatnya sampai tahun 1989. Ia juga terpilih menjadi ketua MPR/DPR RI sampai tahun 1977. Jabatan terakhir yang diemban Idham Chalid adalah ketua Dewan Pertimbangan Agung sampai tahun 1983.

Dalam bidang pendidikan, Idham mendirikan Universitas Nahdlatul Ulama/ UNNU (Sekarang Universitas Islam Nusantara) pada 30 November 1950 bersama K.H Subhan Z.E. (Alm.), K.H. Achsien (Alm.), K.H. Habib Utsman Al-Aydarus (Alm.), dan lain-lain dengan K.H.E.Z Muttaqien (Alm.). Karena ketekunannya dalam belajar, keahliannya dalam berorganisasi dan kecintaannya pada perjuangan, beliau merupakan sosok Muslim yang sukses. Kesuksesannya dapat dilihat dalam beberapa hal, antara lain:

- a. Pada masa perang kemerdekaan RI aktif sebagai anggota Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan pada tahun 1947 ia menjadi anggota Serikat Kerakyatan (SKJ).
- b. Menjadi anggota DPR pada masa pemerintahan Republik Indonesia Serikat dan tahun 1949-1950.
- c. Menjabat Ketua Umum Pengurus Besar NU (1956-1984).
- d. Menjabat Wakil Perdana Menteri (Waperdam) II dalam Kabinet Ali Sastroamidjojo (1956-1957), juga menjabat Waperdam II dalam Kabinet Juanda (1957-1959).
- e. Menjabat Menteri Kesejahteraan Rakyat (1967-1970).
- f. Menjadi Ketua DPR/MPR 1971-1977.
- g. Menjadi Ketua Dewan Pertimbangan Agung (DPA), pada tahun 1977-1983.

Semenjak beliau tidak banyak kegiatannya di bidang politik aktif di bidang dakwah dan pendidikan. Beliau banyak juga memberikan ceramah di berbagai tempat dan mendirikan perguruan Islam Al-Ma'arif di Cipete, Jakarta.



Aktivitas 10.3

1. Buatlah kelompok belajar terdiri dari 9 peserta didik, kemudian masing-masing kelompok untuk mempelajari wawasan keIslaman, dibagi menurut thema!
2. Antar kelompok saling mengunjungi kelompok lain bertukar pengalaman dalam memahami materi wawasan keIslaman!
3. Jelaskan nilai nilai luhur dari kepribadian yang dapat dipetik
4. Berbagilah dengan teman yang lain untuk melengkapi nilai nilai kepribadian dan berikan tanggapan.

F. Wawasan Keislaman

Organisasi-organisasi sosial keagamaan sangat besar peranannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Walaupun terkadang ada perbedaan pandangan di antara anggota-anggotanya akan tetapi secara keorganisasian tujuannya adalah mencapai Indonesia merdeka. Oleh karena itu kita sangat perlu mengetahui bentuk-bentuk perjuangan organisasi Islam dalam usaha mencapai kemerdekaan Indonesia dan mengetahui peran organisasi Islam tersebut pasca kemerdekaan Republik Indonesia.

Dalam sejarah, organisasi terbesar NU dan Muhammadiyah dan yang lainnya mempunyai andil besar dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Munculnya PII (Partai Islam Indonesia) yang mewadahi perjuangan umat Islam pasca melemahnya Sarekat Islam (SI) tidak terlepas dari peran tokoh Muhammadiyah, seperti KH. Mas Mansyur dan Ki Bagus Hadikusuma. Di sisi lain, munculnya MIAI dan kemudian Masyumi sebagai organisasi yang bersifat federasi tidak terlepas dari peran NU dan Muhammadiyah. Pada kedua organisasi ini, tampaknya NU dan Muhammadiyah ingin menyamakan visi untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Demikian pula, keberadaan Hizbullah dan Sabilillah sebagai organisasi militer merupakan bentukan para tokoh NU dan Muhammadiyah. Peranan Ulama Islam Pada Masa Perang Kemerdekaan



1. Peranan Ulama Islam Pada Masa Perang Kemerdekaan

Dalam mendorong umat Islam berpartisipasi dalam perjuangan pada masa perang kemerdekaan, para ulama memiliki peran yang sangat penting. Para ulama adalah orang Islam yang mendalami ilmu agama, sehingga mereka menjadi tempat bertanya umat, dan sekaligus menjadi panutan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. yang artinya, “Ulama itu bagaikan pelita (obor) di muka bumi, sebagai pengganti para Nabi dan sebagai pewaris para Nabi”, (H.R. Ibnu Adi dari Ali bin Abi Thalib).

Peranan ulama Islam Indonesia pada masa perang kemerdekaan terbagi menjadi dua macam:

- a. Membina kader-kader umat Islam, melalui pesantren dan aktif dalam pembinaan masyarakat. Banyak santri tamatan pesantren kemudian melanjutkan pelajarannya ke Timur Tengah, dan sebaliknya dari Timur Tengah. mereka menjadi ulama besar dan pimpinan perjuangan. Di antaranya adalah: K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy’ari, K.H. Abdul Halim, H. Agus Salim, dan K.H. Abdul Wabab Hasbullah.
- b. Turut berjuang secara fisik sebagai pemimpin perang. Para pahlawan Islam yang telah berjuang melawan imperialis Portugis dan Belanda, seperti: Fatahillah, Sultan Baabullab, Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, dan Habib Abdurrahman, adalah juga para ulama yang beriman dan bertakwa, yang berakhlak baik dan bermanfaat bagi orang banyak sehingga mereka menjadi panutan umat.

Demikian juga pada masa penjajahan Jepang. banyak para ulama yang berperang memimpin bala tentara Islam melawan imperialis Jepang, demi menegakkan martabat dan kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia. Mereka ituu antara lain: Mohammad Daud Beureuh (pemimpin Persatuan Ulama Seluruh Aceh) dan KH. Zaenal Mustafa (pemimpin pesantren Sukamanah di Singaparna Jawa Barat).



2. Peranan Organisasi dan Pondok Pesantren Pada Masa Perang Kemerdekaan

Sebelum abad ke-19, perlawanan terhadap penjajah Belanda yang dipimpin oleh raja-raja Islam dan para ulama masih bersifat lokal, sehingga dapat dipatahkan oleh kaum penjajah. Baru pada awal abad ke- 19, gerakan perlawanan terhadap kaum penjajah lebih terorganisasi. Semua berjuang bersama demi tercapainya tujuan utama, kemerdekaan Indonesia. Organisasi-organisasi tersebut antara lain:

a. Serikat Dagang Islam/Serikat Islam

b. Muhammadiyah

Bulan Dzulhijjah (8 Dzulhijjah 1330 H) atau November (18 November 1912 M) merupakan momentum penting lahirnya Muhammadiyah. Itulah kelahiran sebuah gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia, yang melakukan perintisan atau kepeloporan pemurnian sekaligus pembaruan Islam di negeri berpenduduk terbesar muslim di dunia.

Organisasi Islam Muhammadiyah didirikan di kota Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912. Peranan Muhammadiyah pada masa penjajahan Belanda lebih dititik beratkan pada usaha-usaha mencerdaskan rakyat Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan mereka, yakni dengan mendirikan sekolah-sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah agama, rumah sakit, panti asuhan, rumah-rumah penampungan bagi warga miskin dan perpustakaan-perpustakaan.

Kelahiran Muhammadiyah dengan gagasan-gagasan cerdas dan pembaruan dari pendirinya, Kyai Haji Ahmad Dahlan, didorong oleh dan atas pergumulannya dalam menghadapi kenyataan hidup umat Islam dan masyarakat Indonesia kala itu, yang juga menjadi tantangan untuk dihadapi dan dipecahkan. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong lahirnya Muhammadiyah ialah antara lain:



- 1) Umat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bid'ah, dan khurafat, yang mengakibatkan umat Islam tidak merupakan golongan yang terhormat dalam masyarakat, demikian pula agama Islam tidak memancarkan sinar kemurniannya lagi;
- 2) Ketiadaan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam, akibat dari tidak tegaknya ukhuwah Islamiyah serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat;
- 3) Kegagalan dari sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memproduksi kader-kader Islam, karena tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman;
- 4) Umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berpikir secara dogmatis, berada dalam konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme;
- 5) dan Karena keinsyafan akan bahaya yang mengancam kehidupan dan pengaruh agama Islam, serta berhubungan dengan kegiatan misi dan zending Kristen di Indonesia yang semakin menanamkan pengaruhnya di kalangan rakyat

Pada tahun 1925, tidak lama setelah pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan wafat

Peran Muhammadiyah Awal Kemerdekaan

Kontribusi pemikiran Muhammadiyah di awal kemerdekaan sangat besar Keterlibatan Muhammadiyah dalam perumusan dasar negara ditunjukkan oleh Ki Bagus Hadikusumo dan Kahar Muzakir dalam ikut keanggotaan BPUPKI guna merumuskan dasar negara dan akhirnya BPUKI diganti PPKI. Dalam perjalanan ada polemik kalangan Islam dengan kalangan nasionalis, maka untuk mencari solusi dan jalan titik tengah guna mengakomodir semua komponen anak bangsa maka di bentuklah panitia sembilan. Dan tugas panitia sembilan meliputi: pertama, bertanggung jawab penuh atas perumusan atau



pembentukan dasar negara Indonesia Merdeka. Kedua, memberikan saran-saran lisan maupun tulisan, dan disamping itu merumuskan dan menetapkan dasar negara Indonesia merdeka.

Abdul kahar Muzakir, Agus Salim, Abi koesno, Wahid Hasyim para utusan golongan Islam merumuskan dasar negara dengan ide terkenalnya yaitu piagam Jakarta. Maka pada tanggal 22 Juni 1945 rumusan itu terbentuk dengan kalimat “Ketuhanan dengan menjalankan syariat Islam bagi para pemeluk-pemeluknya.” Akan tetapi konsep piagam Jakarta tidak berlangsung lama karena ada pertentangan dari Indonesia Timur dan kalangan nasionalis. Bila tetap piagam Jakarta di berlakukan akan memisahkan diri dari Indonesia. Untuk itu inisiatif Moh Hatta mengajak tokoh Islam seperti Ki Bagus Hadikusumo (tokoh Muhammadiyah), Wahid Hasyim (Tokoh NU) untuk merelakan menghilangkan Syariat Islam di ganti dengan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ki Bagus Hadikusumo dibujuk oleh Teman kolega di Muhammadiyah yang bernama Kasman Singodimejo akhirnya mau dan legowo untuk menghilangkan kalimat Syariat Islam bagi pemeluknya demi kepentingan lebih luas yaitu akan kebhinekaan, keberagaman demi Kesatuan Negara Republik Indonesia. Berarti bahwa umat Islam dan khususnya Muhammadiyah sangat demokratis dalam membangun peradaban bangsa Indonesia pada proses perumusan dasar negara. Banyak tokoh Muhammadiyah punya peran penting pada awal kemerdekaan semisal Ir Soekarno sang proklamator yang pernah menjadi ketua Dikdasmen di Bengkulu. Panglima jenderal Soediman tokoh yang dilahirkan dan dibesarkan di Hisbul Wathon menjadi panglima untuk mengusir kaum penjajah.

Ir. Joeanda dengan terkenal konsep Deklarasi Joenda juga pernah aktif di Muhammadiyah di Bandung pernah mengajar di perguruan Muhammadiyah dan pernah menjabat majelis Dikdasmen di Bandung. Semua itu karena peran tokoh Muhammadiyah di awal kemerdekaan adalah semata mengabdikan kepada negara dan bangsa untuk mencapai Indonesia merdeka.



Peran Muhammadiyah Era Sekarang

Muhammadiyah di era sekarang banyak memberikan peran besar kepada negara dalam kaitannya mengisi kemerdekaan Indonesia. Peran Muhammadiyah di era sekarang yaitu dengan hadirnya Amal Usaha Muhammadiyah di seantero negeri.

Adapun usaha-usaha untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut adalah:

- 1) Mengadakan dakwah Islam
- 2) Memajukan pendidikan dan pengajaran
- 3) Memelihara dan mendirikan tempat ibadah dan wakaf
- 4) Mendidik dan mengasuh anak-anak serta pemuda agar kelak menjadi orang muslim yang berarti.
- 5) Berusaha dengan segala kebijaksanaan supaya peraturan-peraturan Islam berlaku dalam masyarakat

Dari data tersebut nyatalah bahwa Muhammadiyah sejak mulai berdirinya sudah membangun sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah dari TK hingga Perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia juga mengadakan tabligh-tabligh bahkan juga menerbitkan buku-buku dan majalah-majalah yang berdasarkan Islam.

Data statistik Muhammadiyah menyebutkan bahwa Perguruan Muhammadiyah berupa TK/TPQ berjumlah 4.623 buah, SD/MI 2.252 buah, SMP/MTS 1.111 buah, SMA/MAN 1.291 buah, pondok pesantren 67 buah, Perguruan Tinggi 171 buah, rumah sakit dan rumah sakit bersalin 2.119 buah, dan panti asuhan 318 buah. Peran Muhammadiyah dalam mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia sangat besar dalam kaitannya pencerdasan kehidupan bangsa dan pelayanan sosial yang tidak bisa di ragukan lagi. Muhammadiyah dalam perjuangan pergerakan kemerdekaan sampai merdeka serta pada era sekarang bersifat kontribusi pemikiran dan karya nyata kehidupan dari hulu sampai hilir.



Demikian kiprah Muhammadiyah dalam membina masyarakat dalam urusan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan yang melekat didalamnya nilai dan pandangan Islam yang berkemajuan. Pendiri Muhammadiyah sejak awal pergerakannya senantiasa berorientasi pada sikap dan gagasan berkemajuan. Sebab Muhammadiyah percaya bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan. Muhammadiyah, dengan pandangan Islam sebagai agama kemajuan, senantiasa berusaha mengintegrasikan nilai keIslaman dan keIndonesiaan.

c. Nahdlatul Ulama (NU)

Organisasi NU didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926. Dua tokoh penting dalam upaya pembentukan NU adalah K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahab Hasbullah. Sebagai organisasi sosial keagamaan, NU banyak melakukan usaha untuk memajukan dan memperbanyak pesantren, madrasah serta pengajian-pengajian dengan maksud memajukan Islam dan kaum Muslimin.

Nahdlatul Ulama yang berarti kebangkitan para ulama merupakan salah satu organisasi masyarakat terbesar di Indonesia. Dengan basis massa yang sangat besar, tak dapat dipungkiri membuat peran dan perjuangan Nahdlatul ulama (NU) juga cukup signifikan dalam setiap periode. NU yang awalnya lahir sebagai organisasi massa dan mengalami berbagai situasi yang membuat organisasi ini di kemudian hari berubah haluan menjadi partai politik. Namun demikian, NU kemudian kembali pada jati dirinya yang memang lahir sebagai organisasi keagamaan meski anggota di dalamnya tetap dapat berpolitik.

Peran dan perjuangan NU dalam setiap periodisasi sejarah Indonesia memang sudah tidak dapat diragukan lagi. NU menjadi salah satu garda terdepan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Tidak hanya berhenti sampai di situ, NU juga terlibat aktif dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan berlanjut hingga saat ini.



Sejarah Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU)

Pendirian NU tidak dapat dilepaskan dari pendirian beberapa organisasi yang muncul sebelumnya seperti Nahdatul Wathan (1914) dan organisasi Taswirul Afkar (1918) yang didirikan di Surabaya. Nahdatul Wathan bergelut pada bidang pendidikan dan dakwah sedangkan Taswirul Afkar (representasi gagasan-gagasan) lebih berkecimpung di bidang sosial. Kedua organisasi ini merupakan rintisan dari pemuda-pemuda yang pernah menuntut ilmu di Mekkah seperti Abdul Wahab dan Mas Mansur. Setelah itu, Abdul Wahab dengan restu dari gurunya, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan sebuah usaha perdagangan dalam bentuk koperasi dengan nama Nahdatut Tujjar (Kebangkitan Usahawan).

Pasca runtuhnya Khilafah di Turki Usmani tahun 1924, terjadi rencana dari para ulama di Kairo untuk mengadakan pertemuan internasional untuk membahas masalah khilafah. Para ulama di Indonesia yang terdiri dari berbagai organisasi juga melakukan pertemuan melalui Kongres Al-Islam untuk menentukan delegasi yang akan dikirimkan ke Kairo. Namun, karena di Semenanjung Arabia masih terjadi kemelut, maka rencana pertemuan di Kairo ditunda. Setelah kemelut di semenanjung Arabia mereda dan muncul kekuasaan baru di bawah kepemimpinan Ibn Sa'ud, maka pemimpin baru ini menjanjikan akan mengadakan pertemuan di Hijaz untuk membahas pengaturan terhadap dua kota suci, yakni Mekkah dan Madinah. Rencana ini kemudian menjadi perhatian bagi ulama Indonesia untuk mempersiapkan delegasi untuk dikirim ke Hijaz. Akhirnya pada tahun 31 Januari 1926 pada saat kongres di Bandung dipilihlah delegasi yang akan dikirim ke Hijaz, yakni Tjokroamonoto (SI) dan Mas Mansur (Muhammadiyah), tanpa mengikutsertakan kaum tradisional. Akibat kekecewaan karena tidak diikutsertakan dalam delegasi ke Hijaz, kaum tradisional mengadakan pertemuan di Surabaya untuk menentukan delegasi dari kaum tradisional.

Pada pertemuan tersebut dibentuklah Komite Hijaz dengan mengatasnamakan diri dari organisasi Nahdlatul Ulama. Komite ini akan mewakili aspirasi kaum tradisional sebagai delegasi ke Hijaz (Mekkah).



Pada saat itulah dianggap sebagai hari lahirnya Nahdlatul Ulama. NU didirikan sebagai jam'iyah yaitu sebuah organisasi keagamaan dan sosial, dengan tujuan untuk memegang dengan teguh pada salah satu mazhabnya imam empat, yaitu Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah al-Nu'man, atau Imam Ahmad bin Hambal, dan mengerjakan apa saja menjadikan kemaslahatan agama Islam. Sejak pendiriannya, NU mengalami perkembangan yang pesat. Jumlah anggotanya pun semakin tahun semakin bertambah.

Peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia

1. Peran NU pada Masa Awal Pendirian.

Dalam perjalanannya, NU memainkan peranan yang cukup besar bagi bangsa Indonesia. Pada masa-masa awal setelah didirikan saja, NU sudah melakukan berbagai upaya untuk memajukan masyarakat Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memajukan bidang pendidikan dengan mendirikan banyak madrasah dan pesantren.

NU juga mendirikan Lembaga Ma'arif pada tahun 1938 guna mengkoordinasi kerjasama dalam kegiatan pendidikan. NU juga mulai mengembangkan perekonomian masyarakat dengan mendirikan koperasi pada tahun 1929 di Surabaya. Koperasi ini sangat berperan dalam penjualan barang dan mengorganisasi barter dalam masyarakat. Koperasi yang didirikan NU ini semakin berkembang hingga akhirnya pada tahun 1937 jangkauannya semakin luas dan dibentuklah Syirkah Mu'awanah.

2. Peran NU Masa Pemerintahan Jepang.

Peran NU tidak berhenti sampai di situ, sejak kedatangan Jepang, peran NU semakin diperhitungkan. Jepang yang kala itu sedang membutuhkan basis massa untuk membantu Jepang dalam Perang Pasifik, akhirnya Jepang melakukan mobilisasi terhadap rakyat pedesaan di Indonesia. Sementara kaum ulama dan kiai diberikan jabatan resmi agar mau membantu Jepang.



Misalnya saja dengan menjadikan Hasyim Asy'ari sebagai ketua Shumubu (Kepala Kantor Urusan Agama). NU juga memainkan perannya dalam organisasi Masyumi bentukan Jepang. Sebagian besar tokoh NU dijadikan pengurus, seperti Hasyim Asy'ari yang diangkat sebagai ketua pertama Masyumi, dan juga Wahab Chasbullah yang diangkat sebagai Penasehat Dewan Pelaksana. Selain itu puluhan ribu anggota NU juga dilatih secara militer dalam PETA (Pembela Tanah Air).

Tokoh NU juga terlibat sebagai anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) sehingga terlibat langsung dalam perumusan pernyataan kemerdekaan. Kebijakan Jepang tersebut mau tak mau menarik sejumlah anggota NU ke ranah politik.

Peran dan Perjuangan Nahdlatul Ulama (NU) Masa Kemerdekaan (1945-1959)

1) Mengeluarkan Resolusi Jihad.

Kegiatan politik NU semakin kental pada masa kemerdekaan. Hal ini ditunjukkan pada Muktamar NU di Surabaya tanggal 22 Oktober 1945. Dalam muktamar tersebut, NU mengeluarkan “Resolusi Jihad” yang menyatakan bahwa perjuangan untuk merdeka adalah Perang Suci (jihad). Resolusi ini berarti bahwa penolakan terhadap kembalinya kekuatan kolonial yang mengakui kekuasaan suatu pemerintah republik baru sesuai dengan Islam. Resolusi jihad ini juga terbukti dengan penentangan NU terhadap beberapa perjanjian dan konsesi diplomatic yang diadakan pemerintah seperti Perjanjian Renville (1946), Perjanjian Linggarjati (1948) dan juga Konferensi Meja Bundar atau KMB (1949).

2) NU dalam Tubuh Masyumi.

Pada tanggal 3 November 1945, pemerintah mengeluarkan Maklumat No. X yang berisi anjuran tentang berdirinya partai-partai politik. Umat Islam dengan segera menyambut bahagia adanya keputusan tersebut,



sehingga tanggal 7 November dibentuklah Masyumi. Sementara NU yang telah berdiri sebelumnya sebagai jam'iyah kemudian bergabung dengan Masyumi pasca mengadakan Mukhtamar NU XVI di Purwokerto tahun 1946. Bergabungnya NU dalam Masyumi menjadi pengalaman berharga bagi NU. Ia mulai mengalami liku-liku politik, sesuatu yang baru bagi NU. Menurut NU, politik dapat dijadikan media untuk memperluas peran ulama. Tokoh NU, Hasyim Asy'ari diangkat sebagai Ketua Umum Majelis Syuro (Dewan Penasehat Keagamaan). Sementara tiga tokoh NU lainnya menduduki jabatan menteri sebagai wakil Masyumi, yakni Wahid Hasjim, Masjkur, dan K. H. Fathurrahman Kafrawi. Tokoh lainnya yang juga berkiprah di pemerintahan adalah Wahab Chasbullah sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung.

3) NU sebagai Partai Politik.

Hubungan antara Masyumi dengan NU berubah pada 1952, yang mana NU memutuskan untuk keluar dari Masyumi dan mendirikan partai politik sendiri. Pasca meninggalkan Masyumi dan menjadi sebuah partai politik, NU dihadapkan pada kekurangan tenaga terampil. Untuk mengatasi hal ini, maka direkrutlah beberapa tokoh yang dianggap mumpuni seperti H. Jamaluddin Malik, K.H. Idham Chalid, dan beberapa tokoh lainnya.

4) NU Membentuk Liga Muslimin Indonesia.

NU menjalin persatuan yang bersifat federatif dengan PSII, Perti dan juga Darud Da'wah wal-Irsyad (DDI) dalam wadah yang disebut Liga Muslimin Indonesia. Liga ini dibentuk tanggal 30 Agustus 1952 dengan tujuan "untuk mencapai masyarakat Islamiyah yang sesuai dengan hukum Allah Swt dan sunnah Rasul".

5) NU dalam Pemilu 1955.

Dalam rangka mempersiapkan pemilu tahun 1955, NU mengadakan Mukhtamar Alim Ulama se Indonesia pada tanggal 11-15 April 1953 di Medan. Dalam mukhtamar tersebut diputuskan wajib hukumnya bagi umat Islam untuk mengambil bagian dalam pemilu, baik untuk anggota DPR maupun Konstituante. Pada pemilu 1955, partai NU mendapatkan 6.955.141 suara dan mendapat bagian 45 kursi di parlemen. Suara besar yang diperoleh NU dalam



pemilu ini tidak lain karena basis pendukung NU yang sangat kuat, terutama di pedesaan. Melalui pemilu 1955, NU berhasil mencapai sasaran yang ditetapkan pada 1952 yakni menggerakkan masyarakat tradisional untuk menyatakan aspirasi sosial dan keagamaannya sehingga Islam tradisional mampu mendapat tempat di tengah-tengah kehidupan berbangsa. Partai ini juga berhasil melembagakan peran ulama dalam sebuah negara melalui keberadaannya dalam parlemen dan keberhasilannya menguasai Departemen Agama.

6) Menumpas Gerakan PRRI.

NU juga mengungkapkan bahwa gerakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PPRI) yang didukung oleh tokoh senior Masyumi harus segera ditumpas. Menurut NU, gerakan PPRI dianggap telah menyalahi perintah Alquran untuk mematuhi perintah Allah Swt, Nabi Muhammad saw, dan pemimpin mereka (Q.S. An-Nisaa': 59).

7) Menerima UUD 1945 sebagai konstitusi.

Majelis konstituante yang berhasil dibentuk dari pemilu tahun 1955 nyatanya belum mampu menghasilkan konstitusi baru untuk Indonesia. Oleh sebab itu terjadilah ketegangan antar fraksi di pemerintah. Melihat kondisi demikian, NU kemudian mengadakan sidang Dewan Partai di Cipanas, Bogor tanggal 26-28 Maret 1958. Pada pertemuan tersebut NU bersepakat untuk menerima UUD 1945 RI sebagai konstitusi dengan pengertian bahwa Piagam Jakarta menjiwai UUD tersebut.

Peran dan Perjuangan Nahdlatul Ulama (NU) Masa Orde Lama (1959-1966)

1) NU menerima Konsep Demokrasi Terpimpin.

NU menerima konsep Demokrasi Terpimpin yang diusung oleh Soekarno tidak lain didasarkan pada pertimbangan fiqhiyah yang artinya “Jika terjadi benturan antara dua hal yang sama buruk dipertimbangkan yang lebih besar bahayanya dan melaksanakan yang paling kecil akibat buruknya” selain itu



NU juga berpegang pada dalil yang menyebutkan bahwa jika kemampuan hanya dapat menghasilkan sebagian, maka yang sebagian itu tidak boleh ditinggalkan, harus tetap dilaksanakan.

2) NU menuntut pembubaran PKI.

Pada tanggal 30 September 1965, keadaan Jakarta sedang genting dengan adanya gerakan atau pemberontakan terhadap pemerintah RI oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Di tengah situasi yang genting ini, NU pada tanggal 2 Oktober 1965 menyatakan kontra terhadap gerakan revolusi yang dilakukan oleh PKI. Tanggal 5 Oktober, NU beserta ormas-ormas lainnya menuntut adanya pembubaran PKI dan menyerukan agar umat Islam membantu ABRI dalam menumpas Gerakan 30 September 1965. Hingga akhirnya pemerintah menyetujui pelarangan terhadap keberadaan partai komunis di Indonesia.

Peran dan Perjuangan Nahdlatul Ulama Masa Orde Baru (1966-1998)

1) Kebijakan Penyederhanaan Partai.

Pada tahun 1973, partai-partai politik bergabung dalam dua wadah fusi. Partai Islam disatukan dalam wadah Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dengan anggotanya yaitu NU, Parmusi, PSII, dan Perti. Wadah lainnya berisi PNI, IPKI (Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia), Parkindo, Partai Katolik, dan Partai Murba, wadah kedua ini dinamakan Partai Demokrasi Indonesia. Ketika berada dalam PPP, NU mendapat kehormatan layaknya di Masyumi. Semangat persaudaraan dalam tubuh PPP awalnya sangat kuat, namun pada hal itu tidak berlangsung lama, sebab ketika adanya pengajuan RUU Perkawinan, K.H. Bishri Sansuri sebagai wakil NU menolak adanya RUU tersebut. Menurut Bishri, RUU tersebut berisi pasal-pasal yang bertentangan dengan hukum perkawinan dalam Islam.

K.H. Bishri Sansuri memiliki wibawa yang sangat besar dan sifatnya cenderung keras, sehingga ketika terjadi pertikaian di tubuh PPP, ia dapat



dengan segera mengendalikannya para pimpinan PPP. Sepeninggal K.H. Bishri Sansuri, anggota-anggota NU seringkali mengalami pertikaian dengan anggota dari partai lainnya.

2) NU kembali ke Khittah 1926.

Pada Mukhtamar NU ke-26 di Semarang tanggal 6-11 Juni 1979, NU menyatakan akan kembali menjadi jam'iyah seperti tahun 1926. Keputusan ini diambil NU tidak lain karena menganggap bahwa pada saat itu NU sudah memiliki wadah dalam berpolitik yakni PPP, sehingga NU dapat kembali menjadi organisasi keagamaan lagi. Selain itu perjalanan politik NU yang seringkali mengalami kekecewaan membuat organisasi ini semakin terdorong untuk kembali ke Khittah 1926. Meski memutuskan untuk kembali menjadi organisasi keagamaan, tetapi anggota-anggota NU dapat ikut serta dalam politik secara perseorangan.

3) Asas Pancasila dan NKRI sebagai bentuk final bagi bangsa Indonesia.

Dengan pemberlakuan Asas Tunggal Pancasila oleh pemerintah orde baru, NU memberikan dukungan penuh. Buktinya pada Mukhtamar ke-27 di Situbondo (1984), NU membuat keputusan bahwa "Nahdlatul Ulama berasaskan Pancasila. Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah beraqidah Ahlus sunnah wal jama'ah mengikuti salah satu dari empat mazhab yaitu: Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hambali."

d. Persatuan Islam (Persis)

Persatuan Islam (Persis) didirikan tepatnya pada tanggal 12 September tahun 1923 M di Bandung Jawa Barat oleh sekelompok orang Muslim yang pada saat itu berminat pada studi dan aktifitas keagamaan yang dipimpin oleh Zamzam dan Muhammad Yunus.²Bersama jamaahnya, mereka menelaah, mengkaji ajaran Islam. Kelompok tadarusan yang berjumlah sekitar 20 orang tersebut akhirnya semakin tahu akan hakikat Islam yang sebenarnya. Mereka kemudian mencoba melakukan gerakan tajdid dan pemurniaan ajaran Islam dari paham-paham yang sesat dan menyesatkan.



Mengenai sejarahnya mengapa memakai nama Persatuan Islam itu karena dimaksudkan untuk mengarahkan ruhul ijtihad dan jihad, berusaha sekuat tenaga untuk tercapainya cita-cita yang sesuai dengan yang diinginkan, dan cita-cita organisasi yaitu persatuan rasa Islam, persatuan pemikiran Islam, persatuan suara Islam dan persatuan usaha Islam. Pendirian Persatuan Islam (Persis) mempunyai ciri yang berbeda dengan organisasi lain yang berdiri pada awal abad ke-20 M, ciri khusus yang dimiliki oleh Organisasi Persatuan Islam (Persis) adalah kegiatannya yang dititikberatkan pada pembentukan faham keagamaan.

Hal ini berbeda dengan organisasi lain yang ada misalnya, seperti Budi Utomo, yang berdiri pada tahun 1908 M, Budi Utomo ini bergerak pada bidang pendidikan untuk orang-orang pribumi (khususnya orang-orang Jawa dan Madura). Kemudian Sarekat Islam (SI) yang berdiri pada tahun 1912 M yang bergerak pada bidang politik, dan juga Muhammadiyah yang juga berdiri pada tahun 1912 M yang bergerak pada bidang sosial dan keagamaan. (Yafiq A. Mughni, Hasan Bandung: Pemikir Islam Radikal (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994).

Kemudian perhatian utama Persis adalah bagaimana cara menyebarkan pemikiran dan cita-citanya. Persis melakukan hal ini dengan cara mengadakan pertemuan umum, khotbah-khotbah, tabligh, kelompok-kelompok studi, menyebarkan pamflet-pamflet, majalah- majalah, kitab-kitab dan juga mendirikan sekolah. Dalam kegiatan ini bisa dikatakan Persis beruntung dikarenakan ada dua tokoh penting yang dikenal sebagai guru Persis dan juru bicara dari Organisasi Persis. Pertama ada Ahmad Hassan sebagai guru Persis dan yang kedua ada Muhammad Natsir yaitu seorang pemuda yang sedang berkembang dan bertindak sebagai juru bicara dari organisasi Persis dalam kalangan kaum terpelajar. Seperti halnya dengan organisasi-organisasi lain, Persis juga menaruh perhatian yang besar pada kegiatan-kegiatan pendidikan, tabligh serta publikasi. Dalam kegiatan pendidikan, Persis mendirikan madrasah. Madrasah ini didirikan pada mulanya untuk kegiatan belajar anak-anak dari anggota Persis, kemudian lambat laun



madrasah ini mengalami perluasan hingga akhirnya dapat menerima anak-anak lain pula.

Umat Islam di Indonesia pada tahun 1930 M bisa dikatakan mengalami masalah pendidikan yang cukup serius, ini bisa dilihat, karena pada tahun itu banyak dari anak-anak muslim yang belajar pendidikan di sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda. Pendidikan yang dihasilkan sudah barang tentu menjurus pada proses mempercepat sekulerisasi pada kalangan menengah ke atas bangsa yang mayoritas adalah muslim. Akibatnya pun bisa ditebak bahwa kebijakan yang diambil sudah barang tentu tidak akan memihak pada kepentingan umat Islam, karena bisa dibayangkan bahwa kelompok inilah yang akan mendapat kedudukan penting dalam pengaturan negara dan pemerintahan.

Disatu sisi yang lain keadaan terjangkit dan mengikuti taqlid, takhayul, bid'ah, fanatisme, dan khurafat telah menjangkit anak-anak muslim yang belajar di madrasah-madrasah dan pondok pesantren. Keadaan seperti ini sudah barang tentu mengkhawatirkan. Keadaan yang seperti ini disadari benar oleh para ulama, sehingga mereka pun sepakat mengadakan pertemuan-pertemuan kecil. Setelah melakukan pertemuan-pertemuan kecil ini, mereka pun berkumpul di Masjid Persatuan Islam Bandung tepatnya pada tanggal 1 Dzulhijjah 1354 yang bertepatan pada bulan Maret 1936 M. Hasil dari pertemuan ini menghasilkan suatu keputusan yang kongkrit dan juga mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan umat Islam di Indonesia, yaitu berdirinya Pesantren Persatuan Islam yang ada di Bandung Jawa Barat.

Tujuan dari didirikannya Pesantren Persis adalah untuk mencetak para pendakwah yang bisa mengajarkan, mengamalkan, membela dan mempertahankan agama Islam, agama Islam seperti yang kita ketahui menyuruh kita para kaum muslimin untuk berdakwah atau menyampaikan walaupun hanya satu ayat. Dengan adanya para pendakwah ini bisa kita ketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang benar-benar memiliki jiwa dan semangat Islam yang tinggi. Inilah tujuan dari didirikan Pesantren Persis yang mula-mula ada di Bandung, Jawa Barat.



Selama kurang lebih 3 tahun Pesantren Persis ini berjalan, dapat diketahui pesantren ini akhirnya harus berpindah dari wilayah Bandung Jawa Barat ke wilayah Jawa Timur lebih tepatnya pada daerah Bangil Pasuruan yang diikuti dengan para pengurus dan para guru-gurunya di antaranya Ahmad Hassan dan Moh. Ali Al Hamidy. Barulah sejarah pesantren ini berubah yang akhirnya pesantren ini mengalami perkembangan dan bertahan hingga saat ini.

Pada masa pendudukan Jepang ini, Pesantren Persis juga mengadakan Pesantren Kecil seperti yang ada di Bandung. Adanya pesantren ini dimaksudkan untuk menjaga agar anak-anak tidak terseret kepengaruh-pengaruh lain. Dalam Pesantren Kecil ini mereka berada dibawah asuhan para pelajar yang tidak sempat pulang tadi. Pesantren Kecil ini sifatnya tidak lebih dari sekolah agama (diniyyah) dan hanya bertahan sekitar tiga tahun, pesantren ini akhirnya pun ditutup penyebabnya yaitu tidak lain dan tidak bukan dikarenakan kesulitan-kesulitan yang lazim yang terdapat pada masa pendudukan Jepang tersebut. Pada saat zaman pendudukan Jepang sudah mulai berakhir dan Indonesia pun mulai menyatakan diri sebagai negara merdeka. Maka tibalah pesantren pada zaman revolusi Indonesia. Pada tahun itu, tahun 1945-1950, pihak pesantren belum ada niatan dan kesempatan untuk menghidupkan kembali pesantren dikarenakan kesibukan dan terputusnya hubungan dengan beberapa daerah di Indonesia. Kemudian dengan adanya situasi yang mendukung dan adanya permintaan dari para orang tua pelajar untuk membuka kembali pesantren, barulah pada akhir tahun 1950 M yaitu bulan Oktober pesantren mulai dibuka kembali. Pesantren pun dibuka kembali dengan sifat yang agak luas dari yang sebelumnya.

Dalam metode tabligh ini A. Hassan lebih suka melakukannya dengan metode debat. Karena itu, perdebatan sengit tentang berbagai masalah keagamaan sering kali digelar. Perdebatan yang ada biasanya membahas persoalan yang ada pada masa itu, seperti talqin, tahlil, talafudzh niyat, bid'ah, khurafat, taklid dan lain-lain. Persis benar-benar mendapat tenaga yang luar biasa dengan keberaniannya dalam setiap perdebatan. Perdebatan adalah salah satu sarana Persis untuk mengembangkan faham-fahamnya,



Persis adalah satu-satunya organisasi di Indonesia pada abad ke-20 M yang dikenal sebagai organisasi yang suka berdebat.

Kemudian pada saat berdirinya Partai Masyumi, para tokoh-tokoh Persis juga menjadi anggota istimewa Partai Masyumi sebagaimana juga dengan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Karena menurut para tokoh-tokoh Persis untuk menegakkan ideologi Islam dalam masyarakat senantiasa menuntut kegiatan-kegiatan politik, untuk itulah anggota-anggota Persis umumnya menyalurkan kegiatan politiknya melalui organisasi-organisasi politik Islam tertentu, misalnya: Masyumi.

Persis menegaskan bahwa semua orang Islam wajib aktif dalam kegiatan politik sebagai salah satu kewajiban agama. Dengan dasar-dasar tersebut hampir seluruh anggota Persis memasuki Masyumi bahkan beberapa orang di antaranya menjadi pemimpin, bahkan salah satu tokoh Persis yaitu M. Natsir, pada saat perang kemerdekaan usai, beliau menjadi tokoh Masyumi. Kemudian pada tahun 1949 M setelah beberapa kali duduk dalam kabinet pemerintah, beliau menjadi Ketua Umum Masyumi. Salah satu tokoh Persis yang lain juga berperan aktif dalam Masyumi, beliau adalah Isa Anshari, beliau menjadi anggota Dewan Pimpinan Masyumi, pimpinan wilayah partai di Jawa Barat. Sedangkan A. Hassan sendiri, beliau tidak memainkan peranan politiknya yang menonjol. Meskipun demikian, beliau menulis beberapa artikel dan fatwa tentang masalah politik yang sifatnya menunjang posisi Isa Anshari, dan kemudian ia sendiri (A. Hassan) duduk sebagai anggota Majelis Syura Masyumi.

Persis disamping banyak mendirikan pesantren juga mendirikan sekolah-sekolah yang banyak tersebar di Jawa Barat. Persis juga banyak melakukan kegiatan dakwah yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, memberantas bid'ah, khurafat, tahayul dan kemusyrikan baik melalui ceramah-ceramah agama maupun melalui media. Diantara tokoh dan pimpinan Persis yang terkenal adalah Moh. Nasir seorang ulama intelektual yang kelak menjadi pimpinan partai Masyumi.



e. Sumatra Tawalib

Sumatra Thawalib merupakan bagian dari gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya Sumatra Barat. Deliar Noer dalam bukunya *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* memasukan Sumatra Thawalib sebagai awal-awal gerakan pendidikan dan sosial di Indonesia. Tentunya, gerakan ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh gerakan pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah.

Gerakan pertama yang mempengaruhi pembaharuan di Indonesia adalah gerakan Ibnu Abdul Wahab yang melancarkan pembaharuan Islam di negeri Arab. Ia memusatkan pemikirannya kepada ajaran tauhid dan berusaha sekuat tenaga membersihkan tauhid dari segala unsur yang menodainya di jazirah Arab. Selanjutnya paham dan gerakan Abdul Wahab tersebar luas dan mempengaruhi sebagian besar dunia Islam terutama melalui jalur perhajian. Kesadaran Islam dari kemundurannya dan kebangkitan gerakan pemikiran Islam modern yang masa-masa selanjutnya semakin digencarkan diperluas oleh tokoh-tokoh berikutnya seperti Muhammad Jamaluddin la-Afgani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridho. Ketiga tokoh inilah yang banyak mempengaruhi pembaharu-pembaharu di Sumatra Utara khususnya, dan Indonesia umumnya.

Gerakan Paderi

Tiga orang haji yaitu Haji Muhammad Arif, terkenal dengan Haji Sumanik pulang ke Luhak Tanah Datar, Haji Abdurrahman atau Haji Piobang, pulang ke Luhak Lima Puluh Kuto, dan Haji Miskin Pandai Sikek, pulang ke Luhak Agam dan para pengikutnya dikenal dengan kelompok Padri. Mereka melancarkan gerakan pemurnian Islam dari segala yang menodainya. Akan tetapi, gerakan mereka mendapat tantangan keras dari pihak pembela adat dan penganut tarekat sehingga menimbulkan konflik dan peperangan terkenal dengan konflik adat dan agama dan perang Padri.



Konflik adat dan agama melibatkan kaum adat dibantu oleh golongan umat Islam penganut tarekat di satu pihak, menghadapi tiga orang haji beserta pengikut-pengikut mereka di pihak lain. Perang Padri terjadi antara kaum pengikut-pengikut tiga orang haji tersebut, melawan pasukan Belanda yang membantu kaum adat dan golongan Islam penganut tarekat.

Inilah awal pemikiran Islam modern untuk Sumatra Barat dan mungkin juga untuk Indonesia. Gerakan ini terlihat nyata pada usaha mereka menyeru kembali kepada Al-Qur'an dan sunah, memurnikan Islam, dan menentang dominasi kaum kafir atas umat Islam. Karena tipu daya dan kekuatan pasukan Belanda yang kuat persenjataannya itu, pihak Padri di bawah pimpinan Tuangku Imam Bojol (1773-1864) berhasil dikalahkan. Meskipun kaum Padri kalah, akan tetapi semangat dalam memperjuangkan Islam dan tanah air tetap memberikan inspirasi bagi generasi setelahnya.

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau (1852-1915) dianggap sebagai pelopor lanjutan dari gerakan Paderi. Ahmad Khatib masih keturunan Tuangku Nan Tuo, seorang ulama terkemuka serta imam pejuang kaum Padri. Beliau bermukim selamanya di Mekah, tanpa pernah pulang karena pandangan anti adatnya yang keras dan tuntutan yang mutlak agar hukum waris adat diganti dengan hukum Islam di seluruh negeri. Ia berhasil membina dirinya hingga menjadi seorang ulama terkemuka dan guru besar pengikut madzhab Syafi'i di masjid Al-Haram Mekah. Walau ia tidak pulang ke tanah air, akan tetapi pengaruhnya begitu besar di tanah air.

Syekh Ahmad Khatib berhasil mendidik murid-muridnya menjadi pemuka-pemuka Islam kenamaan dan pelopor-pelopor gerakan pemikiran Islam modern serta pejuang-pejuang nasional di tanah air. Sederet nama murid-muridnya yaitu Tuangku Simbur, Muhammad Nur, Syekh Hasan, Ma'sum, KH Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, KH. Hasyim Asy'ari pendiri pesantren Tebuireng pemimpin terkemuka Nahdatul Ulama (NU), Syekh Tahir Jalaluddin al-Azhari la-Falaqi, Haji Agus Salim. Sementara muridnya yang berasal dari Sumatra Barat, yang mempelopori lahirnya gerakan pembaharuan Islam dan Sumatra Thawalib adalah Syekh



Muhammad Jamil Jambek, Syekh Muhammad Thaib Umar, Syekh Abdullah Ahmad, Syekh Abdul Karim Amrulllah, Syekh Daud Rasyidi, Syekh Abas Padang Japang, Syekh Mustafa Paya Kumbuh, Syekh Ibrahim Musa Parabek, Syekh Sutan Darap, dan lain-lain.

Pengaruh Syekh Ahmad Khatib terhadap Sumatra Thawalib adalah pengaruh pemikiran pembaharuan di Sumatra Barat. Di mana, Sumatra Thawalib adalah kelanjutan dari gerakan Paderi untuk menyingkirkan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, yang merusak kemurnian akidah, dan yang dapat membawa kebekuan Islam itu sendiri.

Sejarah Sumatra Thawalib

Sejarah Sumatra Thawalib tidak bisa dipisahkan dari sejarah surau dan berbagai organisasi yang berdiri di Minangkabau. Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil balig dan orang tua yang uzur.

Setelah masuknya Islam, fungsi surau semakin berkembang sebagai tempat pendidikan Islam, yang dimulai dari pengajian Al-Qur'an, kajian tafsir, fiqih, nahu, saraf, rukun Islam, rukun iman, ibadah dan akhlak. Setiap surau ada tuangkunya, atau setiap tuangku ada suraunya. Tuangku yang banyak ilmunya, banyak juga muridnya. Masing-masing tuangku ada kelebihanannya, maka orang mengaji sering berpindah-pindah dari satu surau ke surau lainnya. Hingga mereka merasa puas dan merasa kajinya sudah tinggi maka ia mendirikan pengajian sendiri dan satu waktu mereka pun menjadi tuangku dan memiliki suatau sendiri.

Beberapa surau yang sangat penting artinya bagi Sumatra Thawalib adalah surau Batu Sangkar, surau Sungai Batang Minanjau, Surau Parabek Bukittinggi, dan terutama surau Jembatan Besi Padang Panjang. Semua surau



ini dibina dan dikembangkan sejumlah haji, murid-murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau, sepulang mereka dari belajar dan menunaikan ibadah haji di abad 20.

Surau Jembatan Besi, Padang Panjang, adalah awal pangkal sejarah Sumatra Thawalib, atau Sumatra Thawalib dahulunya adalah surau Jembatan Besi. Tuangkunya yang pertama adalah Syekh Abdullah Ahmad. Ia mengamalkan ilmu yang didapatkannya sepulang haji. Dalam mengabdikan ilmu dan pikirannya, ia dibantu kakak beradik, Syekh Abdul Latif Rasyidi dan Syekh Daud Rasyidi. Akhirnya Abdullah Ahmad menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab dan pengelolaan pengajian kepada pembantunya itu sedang dia sendiri mulai memikirkan yang lain, yaitu mendirikan sekolah agama yang diberi nama Adabiah School di Padang Panjang.

Sewaktu Abdullah Ahmad meninggalkan Padang Panjang, kedudukannya sebagai penanggung jawab dan guru mengaji di surau ini diserahkan sepenuhnya kepada Syekh Daud Rasyidi. Dan ketika Syekh Daud Rasyidi berangkat ke Mekah, pimpinan surau Jembatan Besi diserahkan kepada kakaknya, Abdul Latif Rasyidi. Syekh Daud Rasyidi juga meminta bantuan kepada gurunya Haji Abdul Karim Amrullah atau terkenal dengan Haji Rasul yang saat itu mengajar di suraunya, di Maninjau, untuk mengajar di Surau Jembatan Besi.

Sewaktu Haji Abdul Latif meninggal dunia, seluruh Umat Islam Padang Panjang sepakat untuk meminta Haji Rasul menetap di Padang Panjang dan memimpin surau Jembatan Besi. Atas restu Abdullah Ahmad, harapan Masyarakat ini dikabulkan dan mulai 1912, Haji Rasul menjadi pemimpin tunggal surau Jembatan Besi. Sistem pendidikan yang diterapkan tidak diubah, tetapi isi pengajiannya sudah dikembangkan. Kepada murid-murid ditanamkan semangat baru, yaitu semangat berdiskusi, berpikir bebas, membaca, memahami, dan berkumpul atau berorganisasi. Kitab-kitab mulai dibaca dan didiskusikan. Di sisi lain, kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan keagamaan sedang mengalami perubahan-perubahan pula.



Perjuangan dan pergerakan nasional mulai gencar diayunkan di seluruh nusantara. Ini diawali dengan berdirinya berbagai organisasi seperti Jami'atul Khair, Budi Utomo, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Partai Komunis Indonesia atau PKI, Nahdatul Ulama, Partai Nasional Indonesia atau PNI, dan lain-lain. Kesadaran berorganisasi pun tumbuh pada pelajar-pelajar surau Jembatan Besi. Ketika itu ada seseorang yang bernama Bagindo Djamaluddin Rasjad yang baru saja kembali dari Eropa dan berpidato menyampaikan pengalamannya tentang banyaknya manfaat yang dapat diperoleh dalam berorganisasi. Para pelajar Surau Jembatan Besi yang dipelopori oleh Haji Habib (serang pelajar Surau Jembatan Besi) berkumpul dan berfikir tentang usaha mendirikan organisasi. Akhirnya mereka memberanikan diri memohon izin kepada Haji Rasul untuk mendirikan organisasi. Sang guru pun memberikan izin dan dipilihlah nama Persaiyoan sebagai perkumpulan mereka. Tujuan pokoknya ditetapkan ditetapkan untuk membantu mempermudah murid mendapatkan keperluan harian mereka dengan harga yang ringan dan longgar pembayarannya. Dengan demikian terbentuklah organisasi murid yang bergerak dalam lapangan sosial ekonomi. Barang-barang pokok yang disediakan adalah sabun mandi dan sabun cuci yang sangat banyak diperlukan, kemudian dilengkapi dengan buku tulis, pensil, tinta dan keperluan lainnya, sehingga Persaiyoan dikenal juga dengan Perkumpulan sabun. Setelah perkumpulan ini langsung dapat dirasakan manfaatnya, tahun 1917, Hasyim, murid surau Jembatan Besi yang berasal dari Tapak Tuan, Aceh, berusaha mengembangkannya. atas bantuannya, semua keperluan pelajar yang telah disebutkan di atas ditambah dengan pelayanan gunting rambut, menjahit pakaian, cuci dan setrikakepeluan dapur dan kebutuhan harian lainnya berhasil disediakan dan dilayani perkumpulan ini.

Tahun 1918, nama Persarikatan dan perkumpulan sabun diubah menjadi Thuwailib. Karena pelajar-pelajar surau Jembatan Besi sebagian besar berasal dari luar Padang Panjang dan bahkan banyak pula yang datang dari wilayah-wilayah lain di pulau Sumatra, maka Zainuddin Labai dan Jalaluddin Thaib mengubah nama Thuwailib menjadi Sumatra Thuwailib



(Pelajar Kecil Sumatra). Begitu juga pengajian surau Jembatan Besi sekaligus disesuaikan namanya menjadi Sumatra Thuwailib dan ditempatkan di bawah pengawasan satu pengurus sekolah yang anggota-anggotanya terdiri dari tamatan surau Jembatan Besi, guru-guru muda, dan pedagang pedagang di sekitar Padang Panjang.

Keadaan sebagai terurai di atas merangsang masyarakat surau berlomba-lomba mendirikan organisasi agar tidak dikatakan ketinggalan zaman. Di desa Parabek dekat Bukit Tinggi, pada tahun 1908 Ibrahim Musa mendirikan sebuah surau yang kemudian di kenal dengan nama surau Parabek. Tahun 1919, pelajar-pelajar surau Parabek mendirikan organisasi yang mereka namakan Muzakarat la-Ikhwan. Tujuan utama organisasi ini adalah mengadakan diskusi-diskusi ilmiah mengenai segala persoalan dikaitkan dengan Islam, untuk latihan dialog, dan berdebat, melatih kecepatan berpikir, manambah ilmu pengetahuan dan melahirkan pemikiran-pemikiran baru. Muzakarat la-Ikhwan kemudian berubah nama menjadi Thuwailib. Terbawa oleh perkembangan aktivitas dan kreativitas pelajar-pelajar surau Jembatan Besi Padang Panjang yang telah menyempurnakan nama organisasinya menjadi Sumatra Thuwailib, surau Parabek ini pun menyempurnakan nama Thuwailibnya menjadi Sumatra Thuwailib.

Dengan ini jelaslah, telah lahir dua buah Sumatra Thuwailib di dua buah surau penting di Sumatra Barat, sebagai peningkatan dan penyempurnaan dua buah organisasi pelajar. Kemudian, Syekh Haji Rasul bersama Syekh Ibrahim Musa bermusyawarah menghasilkan keputusan penggabungan kedua organisasi, Sumatra Thuwailib di Padang Panjang dan Sumatra Thuwailib di Parabek. Namanya pun diubah menjadi Sumatra Thawalib, sebab anggotanyasudah banyak dan dan wilayahnya pun semakin luas. Sumatra Thawalib lahir sebagai organisasi tempat seluruh pelajar surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi bersatu dan memadukan aktivitas mereka yang sebelumnya digiatkan melalauioorganisasi lokal masing-masing. Kelahiran Sumatra Thawalib yang pertama ini diikuti oleh Sumatra Thawalib-Sumatra Thawalib surau lainnya di berbagai daerah, baik yang berada di Sumatra Barat, maupun di luarnya, sampai ke Aceh dan



Bengkulen. Tidak ada ikatan dan hubungan organisatoris sama sekali antara satu dengan lainnya (yang terbentuk di daerah-daerah selain di Padang Panjang dan Bukittinggi). Akan tetapi, langkah, gerak, ragam, maksud, dan tujuannya, ide dan idealnya, adalah sama.

Seiring berjalannya waktu Sumatra Thawalib berkembang menjadi sebuah perguruan. Kehadiran Sumatra Thawalib sebagai perguruan atau sekolah adalah untuk melancarkan pendidikan dan pengajaran. Ada beberapa latar belakang yang membuat Sumatra Thawalib berubah dari organisasi menjadi lembaga pendidikan yaitu: pertama, pengaruh misi kristen yang membangun gereja dan sekolah-sekolah zending di seluruh Nusantara, termasuk daerah tetangga Sumatra Barat, yaitu Tapanuli. Begitu juga adanya misionaris yang keluar masuk kota dan desa dengan membagikan Injil-injil, surat kabar, dan majalah kepada masyarakat. Kedua, sebagai pengaruh dari perkembangan lembaga pendidikan umum dan sekolah yang dibuat oleh pemerintah Belanda, seperti Inlandsche Lagere School (Sekolah Rendah Pribumi), Hollandsche Inlandsche School, Kweekschool Noor Inlandsche Onderwijzers, Hollandsche Chineesche School, Hoogere Burger School (HBS), Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), Algemeene Middlebare School (AMS), dan lain-lain.

Hal itulah yang mendorong Sumatra Thawalib untuk menyusun salah satu programnya yang lebih jelas dan terarah dalam bidang pendidikan, yaitu mengubah berbagai pengajian surau di daerah-daerah yang strategis menjadi sekolah-sekolah Islam. Perubahan surau menjadi sekolah berkelas diawali surau Jembatan Besi Padang Panjang di bawah pimpinan Syekh Abdul Karim Amrullah. Sekolah yang didirikannya bernama Sumatra Thawalib atau Perguruan Thawalib Padang Panjang. Ini terjadi pada tahun 1911. Sistem pengajarannya yaitu sistem halaqah, di mana murid-murid dan guru sama-sama duduk di lantai membentuk lingkaran. Tahun 1918 terjadi pembaharuan, murid-murid dibagi sesuai umur dan tingkatan pendidikannya menjadi tujuh kelas. Tingkatan permulaan, murid-murid diajar oleh guru-guru bantu, termasuk Zainudin Labai, buku-buku yang diajarkan pun terbatas pada buku-buku yang dikarang Zainudin Labai eL-Yunusi sendiri



atau yang ditulis oleh guru-guru lainnya. Pada tingkatan tertinggi diajarkan oleh kitab-kitab dari Mesir di bawah asuhan Haji Rosul. Tahun 1920, Haji Rasul menukar berbagai kitab yang selama ini dipakai dengan kitab-kitab baru, di antaranya Bidayat al-Mujtahid, Ushul al-Ma'mul, Al-Muhazzab, dan lain-lain.

Tokoh lain yang berperan dalam kemajuan Sumatra Thawalib adalah Haji Jalaluddin Thaib. Dialah orang yang menerapkan sistem berkelas yang sempurna, memakai bangku dan meja murid, kurikulum diatur dengan baik dan disempurnakan, organisasi dan administrasi sekolah mulai disusun, uang sekolah mulai dipungut dari murid-murid, dan tamatannya diberi ijazah. Ia juga berhasil mendirikan Sumatra Thawalib di Tapak Tuan, Aceh. serta, ia juga menjadi ketua umum persatuan seluruh Sumatra Thawalib di Sumatra. Thawalib, sebagai perguruan telah banyak membuahkan hasil. Pertama, sebagai pelopor yang mengubah sistem pengajian surau menjadi sekolah agama. Kedua, berhasil memasukan mata pelajaran umum ke dalam sekolah agama. Ketiga, murid-murid dan lulusannya semua berjiwa revolusioner, mempunyai kebebasan berpikir, bebas berjalan sendiri asal tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan sunah. Keempat, banyak menghasilkan murid yang lebih pandai daripada guru. Kelima, dalam kelas dan ruangan-ruangan diskusi, murid-murid selalu menghidupkan suasana bantah-membantah, muzakarah, munadzarah. Keenam, mereka tidak terikat terhadap mazhab fikih. Mereka mempelajari mazhab yang empat, tetapi mengamalkan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis. Ketujuh, membuka mata umat Islam Sumatra terhadap buku-buku atau kitab-kitab hasil karya ulama-ulama Islam modern. Kedelapan, menyegerakan kemajuan dan perubahan, dengan mendirikan berbagai organisasi, penerbitan buku, majalah dan surat kabar. Kesembilan, menanamkan kesadaran berbangsa dan berpolitik dalam masyarakat. Kesepuluh, mereka berpikiran maju.

(Daya, Burhanuddin. Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatra Thawalib (Cet. Ke-2), Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995)



f. Nahdlatul Wathan

1) Sejarah Pendirian

Namun, jauh sebelum itu semua berkembang dengan begitu pesat, sekiranya kita mengetahui bahwasanya begitu banyak rintangan-rintangan dan ujian yang beliau hadapi khususnya dari masyarakat Pancor sendiri. Salah satu ujian yang cukup berat yang beliau rasakan adalah ketika beliau di fitnah oleh sebagian masyarakat yang memang kontra terhadap beliau yang pada akhirnya beliau tidak diperbolehkan untuk melaksanakan sholat jum'at di Pancor, sehingga dengan terpaksa beliau harus jum'atan di Labuhan Haji selama kurang lebih 3 bulan. Akan tetapi, itu semua tidak membuat semangat beliau lemah dan justru karna itu semua menjadikan beliau lebih termotivasi untuk terus berjuang mendirikan madrasah dalam rangka menjalankan syariat Islam.

Selain itu juga, alasan beliau untuk terus berjuang mendirikan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiah (NWDI) karena beliau merasa penyebaran dan pengembangan Islam melalui system pendidikan kemadrasahan, yang dimana menurut pandangan beliau saat itu adalah Fardhu Ain, dan juga beliau melihat pada masa itu banyak sekali kebodohan dan keterbelakangan yang melanda sebagian besar masyarakat wilayah Lombok Timur terutama di kalangan remaja sasak yang di akibatkan oleh banyaknya tekanan-tekanan dari tindakan politik colonial Belanda dan kerajaan Hindu-Bali yang sudah beratus-ratus tahun menguasai daerah Lombok.

Dengan perjuangan Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yang begitu besar, ternyata bukan suatu perjuangan yang sia-sia karena beliau berhasil mencapai keinginannya untuk mendirikan madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiah (NWDI) itu sendiri dan terus berkembang seperti yang kita rasakan hingga saat ini. Adapun mata pelajaran yang diajarkan pada saat itu yakni Membaca Al-Qur'an, Tajwid, Tafsir, ushul Tafsir, Hadis, Tauhid, Fiqih, Ushul Fiqih, Tashawuf, Tarikh, Ilmu-ilmu bahasa Arab seperti Nahwu, Sharaf, Balagoh, 'Arud, Ilmu falak, Manthiq dan lain-lain. Waktu belajarnya pun dilaksanakan pada sore hari, yakni dari pukul 13.30-17.00 WITA.



Adapun sebagai landasan argumentasi Nahdlatul Wathan menganut aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madzahib al-Iman al-Syafi'i adalah sebagai berikut:

- a) Sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Imam al-Bukhari dalam Tarikh al-Kabir al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Imam, Abu Dawud, Ibn Huzaimah, Ibn Hibban dan lain-lain yang artinya : “Hendaklah kamu bersama golongan terbesar [mayoritas] dan pertolongan Allah selalu bersama golongan mayoritas, maka barang siapa yang memisahkan diri [dari komunitas jama'ah] maka mereka termasuk dalam golongan orang-orang ahli neraka.” [HR Tirmidzi]. “Allah tidak menghimpun ummat ini dalam kesesatan selama-lamanya dan pertolongan Allah selalu bersama golongan mayoritas.” [HR al-Thabrani].
- b) Fakta sejarah menunjukkan bahwa mayoritas umat Islam sedunia dari abad ke abad adalah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dan bermadzhab dengan salah satu madzhab yang empat dari sejak lahir madzhab itu.
- c) Umat Islam Indonesia sejak awal telah menganut aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dan menganut madzhab Syafi'i sejak madzhab masuk ke Indonesia.
- d) Imam-Imam Hufadz al-Hadis yang telah hafal beratus-ratus ribu Hadis yang diakui oleh kawan atau lawan akan keimanan, ketaqwaan dan keahilan mereka, serta karangan mereka telah menjadi pokok dan dasar pegangan umat Islam sedunia sesudah al-Qur'an al Karim, seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam Turmudzi, Imam Baihaqi, Imam Nasa'i, Imam Ibnu Majah, Imam Hakim dan lain-lainnya dan ratusan Imam ahli al-Hadis. Semuanya menganut aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i atau yang lainnya dari madzhab yang empat. Demikian juga dari Imam-imam dan ulama fiqh, ushul, tasawwul merekapun menganut aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dan juga bermadzhab.



- e) Jumhur ulama ushul menandakan bahwa orang yang belum sampai tingkatan ilmunya pada tingkatan mujtahid muthlaq maka wajib bertaqlid kepada salah satu madzhab empat dalam masalah furu' syari'ah.
- f) Fuqaha 'Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah mengatakan bahwa bermadzhab bukanlah berarti membuang atau membelakangi al Qur'an dan Hadis seperti tuduhan sementara orang. Namun sebaliknya bermadzhab adalah benar-benar mengikuti Al-Qur'an dan Hadis karena kitab-kitab itu adalah syarah dan Al-Qur'an dan Hadis itu sendiri.
- g) Imam Sayuti yang hidup pada awal abad 10 H yang terkenal sangat ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam. Karangan-karangan dia kurang lebih 600 buah kitab, yang sangat penting dan bernilai tinggi dikalangan Islam. Dia memperoleh gelar "Amir al-Mukminin Fi al-Hadis" (raja umat Islam dalam ilmu Hadis) karena dia telah menghafal ratusan ribu Hadis. Pernah suatu ketika dia menyatakan dirinya telah mencapai tingkat mujtahid dan terlepas dari madzhab yang diantaranya, yaitu madzhab Syafi'i. Maka segeralah dia diserang oleh para Imam ulama' fiqh, mufassir, muhaddits dan ahli ushul dengan alasan dan dalil yang sangat jitu dan tepat. Akhirnya dia dengan jujur dan penuh kesadaran mencabut pernyataannya dan kembali bertaqlid serta bermadzhab dengan madzhab Syafi'i.
- h) Madzhab Syafi'i dilihat dari segi sumber atau dasarnya, lebih unggul dibandingkan dengan madzhab-madzhab yang lain. Sedangkan tujuan organisasi ini adalah Li'l'laai Kalimatillah wa Izzi al-Islam wa al-Muslimin dalam rangka mencapai keselamatan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madzahib al-Iman al-Syafi'i Radliyallahu 'anhu. Tujuan ini merupakan penggabungan dan tujuan organisasi dan asas organisasi sebelum Undang-Undang Nomor 8 tahun 1985 diberlakukan. Peserta Muktamar ke-8 menghendaki agar asas organisasi terdahulu tidak dihilangkan dengan adanya ketentuan Asas Tunggal. Kompromi yang dapat dilakukan adalah memindahkan pernyataan tentang asas Islam tersebut ke dalam tujuan organisasi, sehingga makna esensial asas tersebut tidak hilang.



g. Mathla'ul Anwar.

Didirikan oleh KH. Muh Yasin di Manes, Jawa Barat. Organisasi ini banyak bergerak dalam bidang pendidikan sedang dalam bidang perjuangan melawan penjajah banyak disalurkan lewat syarikat Islam.

G. Penerapan Karakter

Setelah mengkaji materi tentang “Peran Organisasi Islam di Indonesia”, diharapkan peserta didik dapat menerapkan karakter pelajar dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

Materi yang Dipelajari	Karakter yang Diharapkan
Sabar dalam menghadapi musibah dan ujian	Profil Pelajar Pancasila; Religius, Kebhinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif

No.	Butir Sikap	Nilai Karakter Pelajar Pancasila
1	Ahmad mendengarkan penjelasan tentang perkembangan ormas Islam di Indonesia, kemudian ia melakukan kajian mendalam dan mempelajari dampak positif peran ormas tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.	Bernalar Kritis, Mandiri



2	<p>Hasyim dan Dahnan adalah dua bersaudara akrab, akan tetapi ia mempunyai perbedaan dalam memahami ormas Islam, (Hasyim Muhammadiyah sedangkan Dahnan NU) namun ia tidak mempermasalahkan hal tersebut bahkan Dahnan tetap menjaga kerukunan walau beda ormas.</p>	Kebhinekaan Global,
3	<p>Yusup dan Makmin dua saudara berbeda ormas, sehingga berdua beda pendapat dalam memahami masalah peran kebangsaan ormas terhadap negara, namun tetap menjaga kerukunan berdua, saling menghormati dan tetap bersahabat.</p>	Bernalar Kritis, Kebhinekaan Global
4	<p>Fataya, berteman dengan Nasiatul, tak mengetahui kalau ia berdua berbeda Ormas sehingga masing masing mengagungkan ormas sendiri sendiri, bila memahami prinsip organisasi kadang kurang sependapat, akan tetapi ia saling memaafkan atas perilaku Fataya yg suka ego terhadap pendapatnya, dan Nasiatul ikhlas menerima, semata mata perbedaan sebagai rahmat Allah.</p>	Kebhinekaan Global, Religius



5	Perbedaan melakukan amaliyah antar ormas dalam menentukan hari raya di salah satu negara dengan yang lain kadang berbeda, ada yang berpaham rukyah dan hisab, namun dalam persaudaraanya tetap baik tidak menyalahkan satu sama yang lain. Bila terjadi perbedaan ijtihad, diselesaikan secara diskusi untuk mencari jalan terbaik tanpa merendahkan yang lain.	Religius, Bernalar Kritis, Kebhinekaan Global
---	---	---

H. Refleksi

1. Bagaimana sikap kalian terhadap Ormas yang suka membuat masalah dalam berorganisasi, setelah diperingatkan oleh pemerintah sesuai peraturan yang berlaku, maka bagaimana sikap kalian yang tepat. Coba uraikan!
2. Ada beberapa etika komunikasi dalam organisasi yang harus dilakukan oleh Ormas keagamaan saat menghadapi lingkungan sekitarnya. Coba uraikan menurut kalian!

I. Rangkuman

- 1) Organisasi Islam Muhammadiyah didirikan di kota Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912. Peranan Muhammadiyah pada masa penjajahan Belanda lebih dititik beratkan pada usaha-usaha mencerdaskan rakyat Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan mereka, yakni dengan mendirikan sekolah-sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah agama, rumah sakit, panti asuhan, rumah-rumah penampungan bagi warga miskin dan perpustakaan-perpustakaan.



- 2) Kontribusi pemikiran Muhammadiyah di awal kemerdekaan sangat besar Keterlibatan Muhammadiyah dalam perumusan dasar negara ditunjukkan oleh Ki Bagus Hadikusumo dan Kahar Muzakir dalam ikut keanggotaan BPUPKI guna merumuskan dasar negara dan akhirnya BPUPKI diganti PPKI. Dalam perjalanan ada polemik kalangan Islam dengan kalangan nasionalis, maka untuk mencari solusi dan jalan titik tengah guna mengakomodir semua komponen anak bangsa maka di bentuklah panitia sembilan. Dan tugas panitia sembilan meliputi: pertama, bertanggung jawab penuh atas perumusan atau pembentukan dasar negara Indonesia Merdeka. Kedua, memberikan saran-saran lisan maupun tulisan , dan disamping itu merumuskan dan menetapkan dasar negara Indonesia merdeka.
- 3) Peran Muhammadiyah di era sekarang banyak memberikan sumbang pemikiran dan amal kepada negara dalam kaitannya mengisi kemerdekaan Indonesia. Peran Muhammadiyah di era sekarang yaitu dengan hadirnya Amal Usaha Muhammadiyah di seantero negeri. Yang dibuktikan dengan usaha-usaha untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut adalah a). Mengadakan dakwah Islam
 - a) Memajukan pendidikan dan pengajaran
 - b) Memelihara dan mendirikan tempat ibadah dan wakaf
 - c) Mendidik dan mengasuh anak-anak serta pemuda agar kelak menjadi orang muslim yang berarti.
 - d) Berusaha dengan segala kebijaksanaan supaya peraturan-peraturan Islam berlaku dalam masyarakat
- 4) NU didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926. Dua tokoh penting dalam upaya pembentukan NU adalah K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahab Hasbullah. Sebagai organisasi sosial keagamaan, NU banyak melakukan usaha untuk memajukan dan memperbanyak pesantren, madrasah serta pengajian-pengajian dengan maksud memajukan Islam dan kaum Muslimin.



- 5) Pada tanggal 30 September 1965, keadaan Jakarta sedang genting dengan adanya gerakan atau pemberontakan terhadap pemerintah RI oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Di tengah situasi yang genting ini, NU pada tanggal 2 Oktober 1965 menyatakan kontra terhadap gerakan revolusi yang dilakukan oleh PKI. Tanggal 5 Oktober, NU beserta ormas-ormas lainnya menuntut adanya pembubaran PKI dan menyerukan agar umat Islam membantu ABRI dalam menumpas Gerakan 30 September 1965. Hingga akhirnya pemerintah menyetujui pelarangan terhadap keberadaan partai komunis di Indonesia.
- 6) Kegiatan politik NU semakin kental pada masa kemerdekaan. Hal ini ditunjukkan pada Mukhtamar NU di Surabaya tanggal 22 Oktober 1945. Dalam mukhtamar tersebut, NU mengeluarkan “Resolusi Jihad” yang menyatakan bahwa perjuangan untuk merdeka adalah Perang Suci (jihad). Resolusi ini berarti bahwa penolakan terhadap kembalinya kekuatan kolonial yang mengakui kekuasaan suatu pemerintah republik baru sesuai dengan Islam. Resolusi jihad ini juga terbukti dengan penentangan NU terhadap beberapa perjanjian dan konsesi diplomatic yang diadakan pemerintah seperti Perjanjian Renville (1946), Perjanjian Linggarjati (1948) dan juga Konferensi Meja Bundar atau KMB (1949).
- 7) Thawalib, sebagai perguruan telah banyak membuahkan hasil. Pertama, sebagai pelopor yang mengubah sistem pengajian surau menjadi sekolah agama. Kedua, berhasil memasukan mata pelajaran umum ke dalam sekolah agama. Ketiga, murid-murid dan lulusannya semua berjiwa revolusioner, mempunyai kebebasan berpikir, bebas berjalan sendiri asal tidak menyimpang dari Al-Qur’an dan sunah. Keempat, banyak menghasilkan murid yang lebih pandai daripada guru. Kelima, dalam kelas dan ruangan-ruangan diskusi, murid-murid selalu menghidupkan suasana bantah-membantah, muzakarah, munadzarah. Keenam, mereka tidak terikat terhadap mazhab fikih. Mereka mempelajari mazhab yang empat, tetapi mengamalkan yang sesuai dengan Al-Qur’an dan hadis. Ketujuh, membuka mata umat Islam Sumatra terhadap buku-buku atau kitab-kitab hasil karya ulama-ulama Islam modern. Kedelapan,



menyegerakan kemajuan dan perubahan, dengan mendirikan berbagai organisasi, penerbitan buku, majalah dan surat kabar. Kesembilan, menanamkan kesadaran berbangsa dan berpolitik dalam masyarakat. Kesepuluh, mereka berpikiran maju.

- 8) Nahdlatul Wathan disingkat NW adalah organisasi Kemasyarakatan Islam terbesar di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Organisasi ini didirikan di Pancor, Kabupaten Lombok Timur oleh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majidyang dijuluki Tuan Guru Pancor serta Abul Masjid wal Madaris (Bapaknya Masjid-masjid dan Madrasah-madrasah) pada tanggal 1 Maret 1953 bertepatan dengan 15 Jumadil Akhir 1372 Hijriyah Organisasi ini mengelola sejumlah Lembaga Pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

J. Penilaian

1. Penilaian Sikap

- a. Berilah tanda checklist (✓) pada kolom yang sesuai dengan pilihan sikap Anda!

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Jika ada sahabat kalian memahami perkembangan peradaban Islam berbeda dan kadang justru menghina terhadap peradaban Islam, dan telah kalian ingatkan dengan baik, kemudian ia tidak mengindahkan nasehat, maka kita dikembalikan kepada Tuhan Allah swt, dengan penuh pengharapan ada tidak mengulangi perilaku tersebut.				



No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
2	Dalam menjalani hidup di dunia ini, terdapat orang suka menghina kebiasaan orang Islam atau berpendapat yang menyakitkan, selalu menyalahkan dan memojokkan Islam, maka kita harus berhati hati dalam berteman dan tetap tidak emosi dan tidak membalas dengan cara kekerasn				
3	Terjadi perbedaan dalam masalah peradaban Islam diantara kita, tidak asal berpendapat atau bicara yang hanya menimbulkan kegaduhan dalam masyarakat, berwaspada, hati hati dan tetap menjaga keutuhan dan kerukunan bermasyarakat.				
4	Terhadap orang yang suka meremehkan terhadap kemajuan Islam, membanding bandingkan dengan yang lain, dan itu bagian dari wataknya, dinasehati atau tidak sama saja, dan belum tentu diterima yang bersangkutan, maka diperlukan kesabaran yang dapat membuat kebaikan.				



No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
5	Ketika anggota masyarakat memaksakan kehendak untuk mengakui fakta sejarah perjuangan organisasinya, akan tetapi tidak semua masyarakat bodoh dan mau menerima pendapatnya, sehingga di butuhkan kerjasama diantara kita semua berlatih diskusi membangun pemikiran rasional masyarakat.				
6	Masyarakat yang heterogen dan homogen diperlukan kebesaran hati untuk menerima perbedaan, tetap saling bahu membahu dalam kemaslahatan umum, tanpa memandang asal usul, sentimen agama, suku, golongan atau ras.				

Keterangan:

SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju

2. Penilaian pengetahuan

a. Berilah tanda silang pada huruf A, B, C, D, atau E yang dianggap paling tepat!

1. Sarekat Dagang Islam (SDI) pada awalnya merupakan perkumpulan pedagang-pedagang Islam. Organisasi ini dirintis oleh Haji Samanhudi di Surakarta pada 16 Oktober 1905, SDI merupakan organisasi ekonomi yang berdasarkan pada agama Islam dan perekonomian rakyat sebagai dasar penggerakannya. Di bawah pimpinan H. Samanhudi, perkumpulan ini berkembang pesat hingga menjadi perkumpulan yang berpengaruh di nusantara pada saat itu. Organisasi ini didirikan dengan tujuan



- A. untuk menghimpun para pedagang pribumi Muslim (khususnya pedagang batik) agar dapat bersaing dengan pedagang-pedagang besar Tionghoa.
 - B. untuk menyaingi pedagang-pedagang non muslim terutama pedangan dari Belanda yang mengeruk kekayaan orang pribumi
 - C. untuk menghimpung pedagang-pedagang tionghoa supaya membantu pedagang-pedagang peribumi
 - D. untuk menghimpung pedagang-pedagang pribumi yang kaya supaya bersaing dengan pedangan asing
 - E. untuk mendapatkan kekuasaan dan dan politik
2. Sarikat Dagang Islam diubah menjadi Sarekat Islam (SI). Hal ini dilakukan agar organisasi tidak hanya bergerak dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam bidang lain. Pernyataan berikut bukan merupakan tujuan didirikannya Syarikat Islam
- A. Mengembangkan jiwa dagang.
 - B. Memperbaiki pendapat-pendapat yang keliru mengenai agama Islam.
 - C. Membantu anggota-anggota yang mengalami kesulitan dalam bidang usaha.
 - D. Memajukan pengajaran dan semua usaha yang mempercepat naiknya derajat rakyat.
 - E. Membantu pemerintah Hindia Belanda dalam mengembangkan dagang
3. Dalam sejarahnya Syarikat Islam (SI) yang mengalami perkembangan yang sangat pesat, kemudian mulai disusupi oleh paham sosialisme revolusioner. Sehingga ada istilah SI putih dan SI merah. Tokoh-tokoh berikut merupakan tokoh-tokoh SI putih



- A. H. Agus Salim, Abdul Muis, Suryopranoto, Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo.
 - B. Semaoen, Darsono, Tan Malaka, dan Alimin Prawirodirdjo
 - C. Suryopranoto, Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, Alimin
 - D. Tan Malaka, dan Alimin Prawirodirdjo Darsono
 - E. H. Agus Salim, Abdul Muis, Darsono
4. Pernyataan berikut merupakan faktor-faktor yang menjadi pendorong lahirnya Muhammadiyah
- A. Umat Islam memegang teguh tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi, sehingga terhindar dari perbuatan syirik, bid'ah, dan khurafat.
 - B. persatuan dan kesatuan di antara umat Islam, sehingga tegaknya ukhuwah Islamiyah
 - C. Umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berpikir secara dogmatis.
 - D. Keberhasilan lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memproduksi kader-kader Islam
 - E. Umat Islam bersatu sehingga terjalin hubungan yang harmonis antar umat Islam
5. Tokoh-tokoh berikut merupakan pemikir Muhammadiyah yang merumuskan dasar negara dalam keanggotaan BPUPKI akhirnya BPUKI diganti PPKI
- A. Ki Bagus Hadikusumo dan Kahar Muzakir
 - B. KH. Wahid Hasyim dan Muh Hatta
 - C. Ir. Sukarno dan Muh Hatta
 - D. Ki Bagus Hadikusumo dan KH. Hasyim Asy'ari
 - E. KH. Wahid Hasyim dan KH. Hasyim Asy'ari



6. Pernyataan berikut merupakan factor penyebab berdirinya Nahdlatul Ulama (NU)
 - A. Kaum tradisional tidak diikuti sertakan dalam konggres umat Islam sedunia di Hijazz
 - B. Umat Islam harus punya wadah untuk menggalang ukhuwah dalam melawan penjajah
 - C. Runtuhnya Khilafah Islamiyah di Turki Usmani tahun 1924
 - D. Belanda semakin kejam terhadap penduduk pribumi
 - E. Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang

7. Resolusi yang dikeluarkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) berisi penolakan terhadap kembalinya kekuatan kolonial yang mengakui kekuasaan pemerintah republik Indonesia yang syah. Rsolusi ini bernama
 - A. Resolusi Dewan Keamanan
 - B. Resolusi PBB
 - C. Resolusi Jihad
 - D. Komando Jihad
 - E. Jihad fisabilillah

8. Nahdlatul Ulama (NU) pada masa pemerintahan Orde Baru menerima asas tunggal Pancasila pada Muktamar ke-27 di Situbondo (1984) karena
 - A. Pancasila meruapakan alat pemersatu bangsa
 - B. Pancasila merupakan idiologi Negara
 - C. Pancasila terdiri dari lima sila
 - D. Pancasila merupakan hasil kesepakatan bersama
 - E. Pancasila merupakan sumber hukum



9. Organisasi Thawalib, sebagai perguruan telah banyak membuahkan hasil, dibawah ini adalah usaha yang tidak dilakukannya adalah
- A. Sebagai pelopor yang mengubah sistem pengajian surau menjadi sekolah agama.
 - B. Berhasil memasukan mata pelajaran umum ke dalam sekolah agama.
 - C. Kelima, dalam kelas dan ruangan-ruangan diskusi, murid-murid selalu menghidupkan suasana bantah-membantah, muzakarah, munadzarah.
 - D. Terikat terhadap mazhab fikih. Mereka mempelajari mazhab yang empat, tetapi mengamalkan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis.
 - E. Mendidik berfikir kritis umat Islam Sumatra terhadap buku-buku atau kitab-kitab hasil karya ulama-ulama Islam modern.
10. Nahdlatul Wathan disingkat NW adalah organisasi Kemasyarakatan Islam terbesar di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Organisasi ini didirikan di Pancor, Kabupaten Lombok Timur. Dibawah ini tokoh yang berperan aktif mendirikan organisasi tersebut adalah
- A. Muhammad Zainuddin Abdul Majid
 - B. Abul Masaid
 - C. Abu Hasan al Makdawi
 - D. Muhammad Zainul Majdi
 - E. Zulkifliemansyah



b. Jawablah pertanyaan ini dengan benar berikan argumentasi secukupnya!

1. Muhammadiyah semenjak berdiri pada tahun 1912 tetap menjaga khittah perjuangan organisasi, salah satunya tidak berpolitik atau berafiliasi terhadap salah satu politik tertentu. Berikan argumentasi dan penjelasan tentang organisasi Muhammadiyah tetap pada sikap pendirian sebagai organisasi dakwah!
2. Nahdlatul Ulama telah berperan dalam kebangsaan, dan tidak dapat dilepaskan dari perjuangan kemerdekaan dan mencerdaskan bangsa. Coba tuliskan peran Nahdlatul Ulama dalam mencerdaskan bangsa!
3. Peran persis (Persatuan Islam) yang didirikan oleh KH Samanhudi di Bandung, telah banyak berperan dalam menginspirasi organisasi sosial lain, namun perkembangan sampai saat ini tidak sehebat dengan organisasi yang berdiri hampir bersamaan. Coba ungkapkan penyebab kurang berkembangnya organisasi persis dewasa ini.
4. Peran organisasi Thawalib di Sumatra telah ikut berperan dalam mencerdaskan masyarakat sumatra. Coba kemukakan peran organisasi Thawalib dalam membangun Nasionalisme ke Indonesiaan.
5. Nahdlatun Wathan adalah organisasi yang berada di Nusa Tenggara Barat berperan dalam memajukan peradaban Islam di daerah. Coba ungkapkan peran Nahdlatul Wathan dalam membangun masyarakat sutuhnya dalam konteks Ke Indonesiaan.

3. Penilaian Keterampilan

Lembar Portofolio

1. Lakukan pengamatan terhadap peran ormas Islam di sekitar kalian, apa yang dilakukannya untuk kemanfaatan bagi masyarakat, kemudian tarik kesimpulan dari dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.



2. Catatlah permasalahan peran ormas Islam dalam kolom berikut ini! Bandingkan dan ungkapkanlah tentang dampak yang terjadi pada orang lain dalam sehari hari!

Contoh peran ormas Islam	Dampak yang terjadi pada masyarakat dan pribadi kalian

3. Carilah contoh peran organisasi Islam dan menunjukkan segi positif terhadap kemajuan organisasi kemasyarakatan sosial agama dan tidak menyisakan perselisihan paham diantara pengikutnya.
4. Ceritakan pengalaman yang menunjukkan sikapmu, ketika ada sekelompok anggota yang mempertentangkan masalah organisasi keagamaan! Cobalah renungkan apa yang seharusnya kamu lakukan pada diri kalian sebagai pengikut ormas Islam untuk hari ini dan hri esok!
5. Bagilah kelasmu menjadi beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari lima peserta! Kemudian carilah otobiografi tokoh Islam, untuk menginspirasi kemajuan di kampung kalian!

F. Pengayaan

Pengayaan (Pendalaman Materi: arahan untuk mempelajari materi lebih dalam melalui rujukan yang direkomendasi)

- 1) Buku Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia, yang ditulis oleh AH, Hujair dan Sanaky, Yogyakarta, Safira Madani Press, 2003.
- 2) Buku NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja, yang ditulis oleh Alarna, Badrun, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2000



- 3) Buku Manhaj Tarjih Muhammadiyah Metodologi dan Aplikasi, yang ditulis oleh Abdurrahman, A., Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2007,
- 4) Buku Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern, yang ditulis oleh Abdurrahman, D., Yogyakarta, LESFI, 2003.
- 5) Buku Islam Kemarin dan Hari Esok, yang ditulis oleh Arkoun, L. G. M., (A. Mohammad, Trans.). Bandung, Pustaka, 1997.
- 6) Buku Metodologi Penelitian Sejarah, yang ditulis Abd al-Muthi', F., Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010.
- 7) Buku Menjelajahi Tata Surya, ditulis oleh Anwar, S., Yogyakarta, Kanisius, 2008.
- 8) Majalah Suara Muhammadiyah, Hari Raya dan Problematika Hisab-Rukyat, Yogyakarta,
- 9) Buku Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, yang ditulis oleh Arikunto, S., Jakarta, Rineka Cipta, 2006.
- 10) Buku Sejarah dan Kebudayaan Islam. Yang ditulis oleh Hasan, I., Yogyakarta, Kota Kembang, 1989.
- 11) Buku History of The Arabs. (R. C. L. Y. & D. S. Riyadi, Trans.) ditulis oleh Hitti, P. K., Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- 12) Buku Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam, yang ditulis oleh Karim, M. A., Yogyakarta, Pustaka Book Publisher, 2009.
- 13) Buku Sejarah Pendidikan Islam, yang ditulis oleh Nata, A., Jakarta, Kencana, 2011.
- 14) Buku Sejarah Peradaban Islam, yang ditulis oleh Syukur, F., Semarang, PT Pustaka Rizki Putra, 2009.
- 15) Buku Sejarah Peradaban Islam, yang ditulis oleh Yatim, B., Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2008.